

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan teknologi di era modern saat ini sangat memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Teknologi kini semakin berkembang pesat sehingga banyak bermunculan berbagai fenomena baru, salah satu dari teknologi yang banyak digunakan yaitu internet. Awal mula kemunculan internet hanya digunakan sebagai sarana dalam komunikasi saja. Namun, berkembangnya internet dengan berbagai keunggulan memudahkan dalam memperoleh berbagai informasi, salah satunya dengan adanya media sosial (Purnamasari dan Veby, 2018).

Menurut Ariani (2013) media sosial memiliki banyak manfaat, yaitu sebagai sarana komunikasi, sarana bertukar informasi, sarana hiburan, tempat untuk mengungkapkan ekspresi, bahkan banyak digunakan sebagai pembentukan citra diri bagi penggunanya. Hal tersebut menjadikan media sosial akrab digunakan masyarakat dalam kehidupannya. Menurut data statistik *Hootsuite (we are social)* terkait data perkembangan penggunaan media sosial di dunia, didapatkan pengguna internet di dunia saat ini mencapai angka 4,437 miliar pengguna dengan 3,5 miliar merupakan pengguna aktif media sosial (Andi, 2019).

Angka tersebut telah mencapai lebih dari 60 persen populasi penduduk di bumi (Andi, 2019). Hampir semua remaja telah menjadi pengguna media sosial, ungkapan tersebut sejalan dengan data yang didasari hasil *polling* Indonesia pada tahun 2018 yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 171,17 juta pengguna, dengan kelompok remaja berusia 15-19 tahun berada pada jumlah terbanyak (Yudha, 2019). Berdasarkan hasil laporan oleh *NapoleonCat* yang merupakan perusahaan analisis sosial media marketing, hingga November 2019 pengguna aktif instagram di Indonesia mencapai 61.610.000 pengguna yang didominasi oleh pengguna perempuan sebanyak 50,8 persen (Pertiwi, 2019).

Menurut Nasrullah (2015) media sosial digunakan sebagai fitur mempublikasikan berbagai jenis konten, serta memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi. Bukan hanya itu saja, berkembangnya media sosial juga

menyebabkan banyaknya berbagai jenis media sosial yang serupa, mulai dari *Blog*, *Microblogging*, *Facebook*, *Twitter*, *Line*, *BBM*, dan *Instagram*. Jenis media sosial tersebut dapat memfasilitasi setiap penggunaanya dalam berbalas pesan serta mengekspresikan diri. Kemudahan dalam mengakses media sosial membuat berbagai kalangan dapat menggunakannya, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa dapat mengakses media sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Senior Director Taylor Nelson Sofres*, dari sekian banyak jenis media sosial, saat ini yang paling banyak diminati adalah *instagram* (Vania, 2016).

Menurut Monanda, (2017) alasan mengapa *instagram* berhasil meraih kepopulerannya dan menjadi media sosial paling banyak diminati, sesuai dengan perkembangan yang ada *instagram* pun mengikuti alur perubahan serta perkembangan yang ada. Kebiasaan masyarakat sekarang yang cenderung gemar “narsis” serta banyaknya pengguna *millennial* yang mengikuti gaya masa kini menunjang *instagram* memiliki kelebihan dan daya tarik tersendiri sehingga menjadikan *instagram* merupakan media sosial paling diminati. Menurut Atmoko salah satu penyebab diminatinya *instagram* karena memiliki beberapa fitur menarik yang tidak dimiliki oleh media sosial lain seperti *feed* notifikasi terhadap aktifitas pengguna, *explore* terpopuler, fitur *hashtag* untuk memudahkan pengguna dalam mencari apapun, *multi account*, siaran langsung pengguna yang dapat dengan bebas dilihat siapapun dan *igtv* untuk menonton berbagai jenis konten (Atmoko, 2012).

Menurut Yasmin (2020) *instagram* saat ini telah sangat membantu khususnya bagi para perempuan ketika ingin mengakses berbagai konten tentang *tutorial* cara berdandan serta berbagai *konten beauty* lainnya melalui keberadaan *Influencer Endorsement* atau *Selebgram*. *Selebgram* menjadi sangat populer dikalangan anak muda masa kini dimana mereka akan mengikuti aktivitas sehari-hari dari *selebgram* tersebut. Kemunculan *selebgram* disebut sebagai *role model* bagi pengikutnya. *Role model* ini dikatakan sebagai individu yang dijadikan idola atau panutan bagi orang lain. Hal tersebut menimbulkan fenomena tersendiri dikalangan remaja, remaja cenderung menilai dan menentukan sendiri siapa yang menjadi *role model* mereka berdasarkan apa yang menyenangkan dimata mereka. memiliki idola yang mempengaruhi remaja dalam berpenampilan, berperilaku serta membuat keputusan. Dimana hal tersebut memiliki dampak terhadap persepsi diri

seorang remaja, menilai gaya hidup tertentu dari seorang role model kemudian ditiru oleh remaja (Putri & Bhina, 2018).

Menurut Gunawan (2018) instagram juga memiliki keistimewaan yakni kekuatan akan visual (gambar), sehingga konten akan jauh lebih tepat menggunakan bahasa visual melalui foto atau video. Postingan di instagram tidak jarang menjadi acuan bagi para *netizen* memandang setiap postingan sebagai citra diri seseorang yang telah mereka bagi di instagram. Citra diri merupakan gambaran diri yang menjadi penilaian setiap individu yang memang sengaja menggunakan media sosial sebagai tujuan agar dapat dikenal oleh orang banyak. Sesuai dengan tujuan individu tersebut mempublikasikannya melalui media sosial yang secara tidak langsung bisa mempengaruhi pandangan baru setiap individu yang melihat melalui instagram sehingga akan menjadi gambaran diri individu dimata masyarakat luas dan terutama dalam lingkungan terdekat (Rizadan, 2015).

Penggunaan instagram bukan hanya dijadikan ajang sebagai pembentukan citra diri seseorang. Namun penggunaan instagram juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri penggunanya terutama bagi pengguna perempuan dengan mempengaruhi perasaannya terhadap penampilan (Azizan, H. 2016). Remaja masa kini banyak menghabiskan waktu berjam-jam untuk melihat akun instagramnya, melihat *fashion trend* terkini, tempat nongkrong *favorite* terkini, memajang foto *selfie* dan melihat bagaimana perhatian serta komentar dari orang lain. Remaja tersebut kerap tenggelam dalam dunia maya sehingga tidak menyadari dampak negatif yang ditimbulkan bagi pergaulan dan kehidupan sosialnya, hal tersebut akan menurunkan rasa kepercayaan diri remaja terhadap bentuk tubuhnya serta merasa tidak puas akan diri ketika tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan (Jeko, 2017).

Seperti halnya pada remaja perempuan SMK Bina Karya Mandiri yang aktif menggunakan instagram serta gemar untuk menampilkan dirinya melalui foto yang di unggah pada akun instagram mereka. Berdasarkan studi Universitas Essex di Inggris (Yudha, 2018) melaporkan bahwa remaja perempuan lebih peduli terhadap profil mereka di media sosial sehingga mereka akan menunjukkan citra diri mereka dengan memperlihatkan identitas mereka, menciptakan foto atau

gambaran diri serta video yang mereka inginkan (mengedit serta menambahkan filter) agar foto dan video yang mereka miliki terkesan lebih indah dari sebelumnya. Hal tersebut mereka lakukan dengan tujuan untuk menunjang rasa kepercayaan diri dengan mendapatkan banyak *like* serta komentar yang bersifat pujian pada unggahan mereka (Yudha, 2018).

Sebagian remaja perempuan pengguna instagram di SMK Bina Karya Mandiri merasa dirinya kurang menarik baik dari wajah maupun penampilan, sehingga mereka merasa iri terhadap orang lain yang mampu tampil dengan mengunggah foto di instagram. Remaja yang merasa tidak puas dengan dirinya cenderung membuat gambaran yang kurang baik terhadap diri mereka (Yudha, 2018). Instagram merupakan gambaran yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri remaja. Gambaran sempurna pada media sosial instagram mampu menciptakan perasaan tidak aman (*insecure*) bagi remaja hingga menyebabkan mereka merasa malu dengan penampilan dan tubuhnya. Terlebih ketika mereka menerima sedikit *like* dan komentar yang tidak menyenangkan pada unggahan mereka. Mereka akan terus menciptakan foto yang lebih bagus dari sebelumnya, tanpa disadari hal tersebut menciptakan persaingan antar pengguna lain. Jika mereka tidak mendapatkan gambaran seperti yang mereka inginkan, dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan emosional remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Maka hal tersebut dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada remaja (Yudha, 2018).

Survey terhadap 1.118 remaja Inggris untuk *Mental Health Foundation (MHF)* diperoleh 40% remaja merasa malu serta khawatir dengan penampilan diri dan sebanyak 35% remaja memutuskan melakukan diet atau berhenti makan secara berlebihan (Fadhilah & Christiyaningsih, 2019). Jika seseorang memiliki citra diri yang negatif maka dapat merusak kepercayaan dirinya, salah satunya dapat menyebabkan semakin banyaknya remaja yang merasa tidak percaya diri, iri, dan memiliki perasaan takut yang berlebih. Namun jika seseorang memiliki citra diri yang positif tentu saja dapat membantu kepercayaan dirinya (William, 2011). Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang positif, ia cenderung akan merasa percaya diri saat berinteraksi dengan oranglain, tidak memiliki perasaan malu, khawatir dan perasaan cemas yang berlebih terhadap dirinya.

Remaja perempuan di SMK Bina Karya Mandiri mengaku penggunaan instagram kerap membuat mereka cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang mereka lihat pada instagram. Hal tersebut menciptakan kepercayaan diri rendah, merasa tidak cukup baik, serta dapat menimbulkan relasi tidak sehat. Seperti yang dikatakan Febria (2018) bahwa dampak buruk dari kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain dapat membuat mereka merasa cemas dan takut yang berlebihan hingga memutuskan hubungan sosial dari kehidupan nyata karena merasa tidak dapat menerima diri sendiri (Febria, 2018).

Menurut Adler (Alwisol, 2012) kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri, kepercayaan diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya perubahan fisiknya (Azizan. H 2016). Kepercayaan diri itu adalah perasaan yang relatif tetap tentang ketidakmampuan diri atau munculnya kecenderungan untuk merasa kurang atau menjadi kurang sehingga tidak bisa menunjukkan kebolehnya secara optimal (Tentama 2012). Perasaan tidak puas terhadap diri menurut Adler adalah perasaan- perasaan yang muncul sebagai akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif, merupakan perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh nyata. Akan tetapi bukan hanya orang yang cacat secara fisik saja yang dapat merasakan rasa minder dan kurang percaya diri namun orang yang sehat secara jasmani pun dapat memiliki perasaan tersebut jika individu menilai diri menjadi kurang dari orang lain. Perasaan tersebut mampu diatasi dengan memiliki rasa percaya diri yang besar (superioritas) dan motivasi yang kuat (Alwisol, 2012).

Ramai diperbincangkan pada televisi dan media sosial yaitu 70% atau sebagian besar remaja mempercantik wajah dan bagian tubuhnya dengan melakukan berbagai *treartment* bahkan operasi plastik (Komaruddin, 2014). Bagi remaja, meski rela merogoh harga yang sangat mahal dan demi kepentingan hidup di era visual seperti berfoto dan membuat video di media sosial, untuk menunjang kepercayaan diri dalam berinteraksi serta memperoleh komentar yang menyenangkan dari pada pengguna instagram lainnya, citra diri seperti itu dianggap penting oleh remaja. Bahkan citra diri seperti itu juga sudah menjadi suatu kebudayaan bagi remaja Korea Selatan (Komaruddin, 2014).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMK Bina Karya Mandiri, terlihat sebagian besar siswa perempuan aktif menggunakan instagram dan mampu menggunakan instagram hingga berjam-jam. Siswi di SMK Bina Karya Mandiri memiliki banyak *followers* dan menggunakan instagram untuk membagikan foto dan video aktifitas diri mereka. Secara tidak sadar mereka selalu ingin terlihat *show off* dan menarik didepan *followers* nya. Mereka berfoto seperti model menggunakan barang mewah dan mengunggahnya melalui instagram untuk mendapat *like* dan komentar baik atau pujian guna membangun kepercayaan diri mereka di instagram. Adanya respon dari orang lain melalui kritik dan komentar pun dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja (Astuti & Indriyati, 2015).

Fenomena tersebut kerap kita lihat pada orang-orang disekitar kita. Kecanduan untuk selalu tampil di instagram membuat masyarakat sekarang khususnya kalangan remaja menjadi candu untuk terus mengupload foto-foto mereka dan menunjukkan aktifitas mereka kepada pengguna instagram lainnya. Lalu mereka seringkali berharap mendapatkan *like* terbanyak untuk setiap hal yang mereka upload. Dengan begitu, mereka akan merasa dapat diterima di lingkungan sosial tanpa perlu berinteraksi secara langsung (Oktaresiyanti, 2019).

Berdasarkan survey wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 35 siswi yang ada di SMK Bina Karya Mandiri dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut didapatkan siswi yang memiliki kecenderungan masalah terhadap citra dirinya yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri rendah. Hal tersebut sejalan dengan beberapa wawancara yang telah dilakukan pada siswi SMK Bina Karya Mandiri kelas. Adapun hasil beberapa wawancara antara lain, kelas XII berinisial A bahwa subjek mengaku sering melihat postingan teman di instagram yang mempunyai barang-barang yang baru menimbulkan perasaan iri pada subjek, kemudian subjek menjelek-jelekan atau membicarakan teman tersebut dengan teman kelompoknya agar terkesan barang yang temannya miliki didapatkan dengan hasil yang kurang baik. Serta subjek kerap selalu merendahkan diri dan membicarakan kebaikan diri sendiri demi pengakuan dalam kelompoknya. Subjek juga mengatakan hal tersebut selalu ia lakukan karena merasa iri dengan temannya yang selalu menunjukkan kemewahan melalui instagram.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap subjek berinisial SW yang merupakan siswi kelas XI, ia mengaku setiap membuka instagram subjek sering merasa cemas melihat teman-teman instagram selalu melakukan perawatan wajah, dan memiliki kulit yang putih sehingga subjek selalu berganti produk kosmetik dan pemutih kulit agar wajahnya seperti gambaran ideal baginya, namun dampak buruk yang ia dapatkan. Akibat berganti produk kosmetik tanpa pengawasan dokter, kulitnya menjadi berjerawat dan bekas ruam yang tidak dapat dihilangkan. Hal tersebut membuat subjek merasa malu terhadap wajahnya saat ini dan semakin membuat subjek merasa tidak percaya diri.

Selanjutnya wawancara terhadap subjek B yang merupakan siswi kelas XI subjek menggunakan instagram untuk men-*stalking* akun *selebgram* yang selalu menampilkan gambar dengan bentuk tubuh yang ideal. Karena hal itu sering subjek lakukan, subjek mengaku ia kerap membandingkan dirinya dengan gambaran tersebut. Aktivitas tersebut kini membuat subjek menjadi kurang percaya diri ketika bertemu orang lain dan sulit berinteraksi dengan orang baru. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi berinisial V yang merupakan siswi kelas XI ia mengaku pernah jatuh sakit karena komentar tidak menyenangkan di instagram terhadap postur tubuhnya, subjek merasa sakit hati dengan komentar melalui instagram tersebut, serta merasa khawatir hingga menimbulkan perasaan cemas kemudian subjek melakukan diet yang berlebih yang mengakibatkan subjek jatuh sakit.

Selanjutnya wawancara terhadap siswi berinisial KA kelas XII ia terlihat pendiam dan memisahkan diri dari teman-temannya setelah dilakukakan beberapa pertanyaan, subjek mengaku merasa tidak layak bergaul dengan teman-temannya salah satu faktor penyebabnya diakibatkan banyaknya postingan di instagram yang menampilkan kemewahan dan komentar yg tidak menyenangkan terhadap dirinya. Bukan hanya melalui instagram saja tetapi juga saat dilingkungan sekolah. Wawancara juga dilakukan kepada subjek berinisial NA kelas XII ia mengaku sangat aktif menggunakan instagram untuk memposting dirinya demi mendapatkan *like* yang banyak. Subjek mengaku sebelum memposting foto ia mengedit foto terlebih dahulu agar gambaran dirinya dinilai orang lain bagus dan tanpa cacat sedikitpun sehingga subjek mendapatkan *like* dan komentar pujian dari pengguna

lain di instagram. Jika dirasa *like* yang ia dapatkan kurang banyak dari foto sebelumnya, subjek akan menghapus foto tersebut sampai mendapatkan *like* yang banyak baginya.

Suka membandingkan warna kulit yang dimiliki membuat siswi berinisial Z memutuskan untuk melakukan suntik pemutih agar subjek merasa lebih percaya diri saat bertemu orang lain, berfoto dan membuat video untuk ia posting di instagramnya. Subjek Z juga kerap selalu memamerkan penampilan *fashion* nya, wajah nya yang mulus dengan berbagai makeup guna mendapatkan *followers* dan *like* yang banyak. Wawancara selanjutnya terhadap siswi berinisial R kelas X, subjek mengaku sering mengeluh terhadap orang tua nya serta merasa iri dan minder akibat postingan liburan teman-temannya di instagram.

Selanjutnya wawancara terhadap subjek berinisial I kelas XII subjek mengaku kerap membeli berbagai jenis produk makeup untuk kebutuhannya berfoto melalui instagram. Subjek selalu memakai makeup terlebih dahulu sebelum memposting foto dan makeup tersebut selalu subjek gunakan kemanapun subjek pergi. Makeup tersebut ia gunakan agar ia terkesan memiliki wajah yang tirus dan menutupi bekas-bekas jerawatnya.

Wawancara selanjutnya terhadap subjek Y kelas XI, subjek mengaku mengikuti trend saat ini yang ia lihat di instagram yaitu melakukan veneer gigi karena merasa giginya kuning dan membuat subjek malu saat berbicara dengan orang lain. Serta subjek juga melakukan eyelash agar bulu mata nya terlihat indah dan dapat pujian oleh dari orang lain. Wawancara terakhir dilakukan kepada subjek berinisial S kelas X , subjek mengaku menggunakan instagram untuk memamerkan pakaian bermerek yang tak jarang bukan miliknya dan gambaran kuliner yang ia makan agar orang lain menilai dirinya memiliki uang yang banyak serta agar ia mendapatkan banyak pujian dari teman-teman nya terumata teman media sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut diperoleh bahwa remaja mampu memperhatikan penampilan fisiknya, sehingga dapat menampilkan bagaimana cara mereka berfikir dan mencurahkan melalui gambaran fisik yang kemudian dijadikan sebagai karakteristik bagi diri mereka. Remaja cenderung memperbaiki penampilan fisiknya dengan bermacam alat kecantikan dan mencontoh gambaran diri orang lain Hal tersebut dapat mempengaruhi

kehidupannya. Remaja biasanya akan mencintai diri sendiri dan hanya menyukai teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya (Sarwono, 2011).

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga menunjukkan bahwa 85% dari siswi remaja SMK Bina Karya Mandiri menunjukkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah. remaja yang memiliki kepercayaan diri akan mampu untuk mengevaluasi cara berfikirnya, namun tidak semua remaja bisa memiliki rasa percaya diri. Kebanyakan individu hanya melihat keunggulan orang lain dan kurang menyadari potensi yang ia punya. Jika remaja memiliki kepercayaan diri yang positif tentu dapat menerima diri dengan baik, dan tidak mengalami permasalahan secara psikologis nya. Berbeda dengan seseorang yang mengubah penampilannya untuk menyakini diri demi menumbuhkan rasa percaya diri (Mahmud, 2019). Karena kepercayaan diri bukan sesuatu hal yang mudah, ada berbagai permasalahan yang tidak semua remaja dapat mengatasinya. Oleh karena itu dalam kondisi seperti ini kepercayaan diri sangat mempengaruhi proses perkembangan, pergaulan serta lingkungan sosial remaja (Ramadhani & Flora, 2014).

Menurut Kadi (2016) kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mempercayai dan menyakini kemampuan dalam dirinya, merasa segala yang mereka lakukan merupakan suatu hal yang positif dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa mereka lakukan. Penerimaan atas diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, bahkan masyarakat luas. Peran keluarga dibutuhkan sangat serius dalam pencitraan diri yang sehat dan sikap percaya diri remaja (Mappiare, 2000). Secara sadar atau tidak sadar kita sering kali membandingkan diri dengan orang lain. Hal tersebut tentu bisa menimbulkan efek buruk bagi psikologis, terutama dalam penggunaan media sosial yang kerap banyak memunculkan seseorang yang rupawan, model kecantikan, berbagai macam produk, *fashion* bahkan aktivitas hiburan yang seringkali membuat seseorang merasa tidak percaya diri dan merasa rendah diri bila membandingkan dengan diri sendiri.

Membangun citra diri dan kepercayaan diri itu sangat penting. Berdasarkan dari fenomena yang terjadi, instagram bukan hanya memiliki dampak yang positif tetapi juga dampak negatif. Dampak negatif tersebut yang dapat mempengaruhi menurunnya citra diri dan kepercayaan diri pada usia remaja. Remaja akan merasa tidak percaya diri dan cenderung rendah diri hal tersebut

dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman serta dapat berdampak lainnya dalam kehidupan. Oleh karenanya individu harus mampu menyeleksi dan mengontrol perasaannya sehingga diperoleh gambaran diri dengan citra yang positif dan dapat mengurangi dampak psikologis terhadap rasa percaya diri sehingga hidup akan merasa lebih bahagia (Zulfikar, 2019).

Hal itu banyak terjadi pada remaja khususnya remaja perempuan yang sedang pada masa pencarian identitas dan seringkali salah dalam menilai sesuatu sehingga dapat menyebabkan remaja perempuan menjadi tidak percaya diri karena berfikir bahwa dirinya kurang dari gambaran yang mereka idealkan. Oleh karena itu pentingnya fenomena ini untuk diteliti agar dapat membantu meningkatkan edukasi serta pemahaman kepada para remaja perempuan terutama dalam mendukung citra diri serta kepercayaan diri yang positif. Terkait dengan hal tersebut, maka judul yang akan diajukan peneliti untuk rencana penelitian ini adalah **“Hubungan Citra Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan Pengguna Media Sosial Instagram di SMK Bina Karya Mandiri”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah diuraikan diatas. Maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan citra diri dengan kepercayaan diri pada remaja khususnya remaja perempuan pengguna aktif media sosial instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan citra diri dengan kepercayaan diri pada remaja perempuan pengguna aktif media sosial instagram di SMK Bina Karya Mandiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memahami lebih lanjut ilmu dalam psikologi, khususnya dalam psikologi sosial dan kepribadian yang terkait dengan pemaparan citra diri dan kepercayaan diri remaja perempuan pengguna media sosial instagram.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi sekolah

Hendaknya memberikan pemahaman atau edukasi melalui program yang berkaitan dengan sekolah kepada siswi untuk mendukung rasa percaya diri sehingga dapat menghindari perasaan minder serta rendah diri pada siswi.

b) Bagi siswi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran dan informasi khususnya kepada para siswi yang aktif dalam menggunakan media sosial instagram guna menciptakan rasa kepercayaan diri agar siswi mampu memandang diri secara positif. Mempercayai akan potensi dalam diri bahwa tidak ada yang tidak mampu untuk kita lakukan. Maka dengan begitu siswi akan mampu mengendalikan rasa percaya diri dan dapat membentuk cita diri positif dalam lingkungan sosial.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi serta sumber acuan bagi penelitian yang selanjutnya guna menjadi penelitian yang lebih sempurna lagi.

1.5 Keaslian Penelitian

Dibawah ini akan dijabarkan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang sama baik citra diri maupun kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah & Rohmatun (2017) dengan judul hubungan antara kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif dengan citra diri pada mahasiswi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 96 subjek dengan kriteria subjek berusia 18-21 tahun. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis adalah dalam hal teknik pengambilan sampel yang digunakan dan lokasi pengambilan sampel. Dimana dalam penelitian ini menggunakan subjek mahasiswi pada perguruan tinggi X berbeda dengan penulis yang menggunakan subjek siswi di SMK Bina Karya Mandiri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Flora (2014) dengan judul hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 90 orang subjek dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria subjek 17-22 tahun. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis adalah dalam hal lokasi pengambilan sampel, dan kriteria pengambilan subjek dan dalam fenomena.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Azizan. H (2016) dengan judul Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Ketergantungan Media sosial pada siswa di SMK Negeri 1 Bantul. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis regresi. Subjek penelitian merupakan siswa SMKN 1 Bantul dengan jumlah 139 subjek dengan menggunakan teknik *Stratified Proportional Random Sampling*. Perbedaan dalam penelitian ini dan yang ingin ditulis peneliti yaitu, perbedaan pada kriteria subjek, lokasi yang digunakan untuk pengambilan sampel, serta variabel terikat yang digunakan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Veby (2018) dengan judul Hubungan Citra Diri dengan Perilaku Narsisme pada remaja putri pengguna instagram di kota Prabumulih. Subjek yang digunakan merupakan remaja putri

di kota Prabumulih dengan rentang usia 18-24 tahun sebanyak 151 jumlah subjek. perbedaan penelitian ini dengan yang ingin ditulis peneliti terdapat pada Fenomena, kriteria subjek, variabel terikat, tempat pengambilan sampel penelitian, dan variabel terikat dalam penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Oktaresiyanti (2019) dengan judul Pengaruh Feed Pada Instagram terhadap Citra Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Subjek yang digunakan merupakan seluruh mahasiswa fakultas ilmu komunikasi berjumlah 165 berjenis kelamin laki-laki dan 192 berjenis kelamin perempuan. Teknik sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan yang ingin ditulis peneliti yaitu, terdapat perbedaan pada variabel bebas, lokasi pengambilan sampel dan jenis kelamin yang dipakai dalam penelitian penulis hanya berjenis kelamin perempuan, serta sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sedangkan yang ingin penulis gunakan merupakan siswi di SMK Bina Karya Mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Istar & Dian (2020) dengan judul hubungan tingkat kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial whatsapp pada mahasiswa kedokteran 2018. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 subjek berusia 17-21 tahun dengan mayoritas berusia 19 tahun sebanyak 35 orang. Dengan 43 orang berjenis kelamin perempuan dan 17 orang berjenis kelamin laki-laki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin penulis teliti terdapat pada subjek yang digunakan atau lokasi pengambilan sampel. Dalam penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa kedokteran 2018 sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian yang ingin penulis teliti menggunakan siswi SMK Bina Karya Mandiri. Perbedaan lain terdapat pada variabel terikat yang digunakan yaitu intensitas penggunaan, dan fenomena yang terjadi merupakan pengguna media sosial whatsapp sedangkan fenomena yang ingin penulis teliti yaitu dalam penggunaan media sosial instagram.